

Persepsi Mahasiswa Farmasi, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Gizi dan Pendidikan Jasmani Terhadap *Interprofessional Education (IPE)*

Vitis Vini Fera Ratna Utami^{1,2*}, Satibi², Susi Ari Kristina²,
Yayi Suryo Prabandari²

Artikel Penelitian

¹ Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

² Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, Dan Kedokteran Sosial Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi:

Satibi
satibi@ugm.ac.id



Abstract: *The implementation of Interprofessional Education (IPE) is a key strategy to produce professionals who have the ability to collaborate with other professions or Interprofessional Collaboration (IPC) such as in Pharmacist and the other health sciences. The ability to collaborate between professions is important due to the changing role of pharmacists and increasingly integrated health services. Before implementing IPE, it is necessary to do an analysis of student perceptions of IPE and whether there are differences in the perceptions of students from different majors as a basis for developing IPE implementation. This research is a descriptive analytic research conducted in cross sectional nature, in Faculty of Health Sciences (Fikes). The sampling technique used was a total sampling of 383 respondents, in 4th semester students, with respondent distribution Pharmacy majors (n=92), Nursing majors (n=88), Public Health majors (n=95), Nutrition majors (n=66) and majoring in Physical Education (n=42). The questionnaire used is the Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS) questionnaire. Then the total score was calculated on the results of the questionnaire and continued with the Kruskal Wallis Test to find out the difference in scores between majors. Students in all majors have a good perception of IPE. The Nursing Department has the highest score (86.73% of the total score) and the Physical Education Department has the lowest score (83.61% of the total score). This shows that students in all majors give a positive perception of IPE. Based on the item questioner analysis, the point about being a professional that is reliable and can also be relied upon by other team members is something that needs to be improved. These two things need to be considered when applying IPE to learning activities.*

Keywords: *perception, pharmacy, health sciences, collaboration, interprofessional education.*

Abstrak: Penerapan *Interprofessional Education (IPE)* merupakan strategi kunci untuk menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kemampuan kolaborasi antar profesi atau *Interprofessional Collaboration (IPC)* pada profesi Farmasi dan rumpun ilmu-ilmu kesehatan. Kemampuan kolaborasi antar profesi menjadi penting untuk dimiliki seiring dengan perubahan peran apoteker serta layanan kesehatan yang semakin terintegrasi. Sebelum penerapan IPE, perlu dilakukan analisis tentang persepsi mahasiswa terhadap IPE serta apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa dari jurusan yang berbeda sebagai dasar pengembangan penerapan IPE. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dilakukan secara *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 383 responden yaitu semua mahasiswa semester 4 Fikes yaitu jurusan Farmasi (n=92), jurusan Keperawatan (n=88), jurusan Kesehatan Masyarakat (n=95), jurusan Gizi (n=66) dan jurusan Pendidikan Jasmani (n=42). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner *The Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS)*. Kemudian dihitung skor total pada hasil kuesioner dan dilanjutkan Uji *Kruskal Wallis* untuk mengetahui perbedaan skor antar jurusan. Mahasiswa disemua jurusan memiliki persepsi yang baik terhadap IPE. Jurusan Keperawatan memiliki skor yang paling tinggi (86,73% terhadap skor total) dan Jurusan Pendidikan Jasmani memiliki skor yang paling rendah (83,61% terhadap skor

total). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disemua jurusan memberikan persepsi yang positif terhadap IPE. Poin tentang menjadi profesi yang handal dan juga dapat diandalkan oleh anggota tim lain adalah hal yang perlu ditingkatkan. Kedua hal ini perlu dipertimbangkan ketika menerapkan IPE pada kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: persepsi, farmasi, ilmu-ilmu kesehatan, kolaborasi, *interprofesional education*.

Pendahuluan

Profesi apoteker dan pendidikan farmasi, telah mengalami transformasi yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir karena modernisasi dari sistem kesehatan dan industri farmasi (1,2). Telah terjadi perubahan yang besar dalam peran apoteker saat ini. Peran apoteker yang semula berfokus pada peracikan obat (*compounding and dispensing*) kemudian semakin meluas kepada peran pelayanan apoteker yang bersentuhan langsung dengan pasien yaitu konsultasi obat dan farmasi klinis (3,4). Peran ini membuka kesempatan praktek kolaborasi antara apoteker dengan tenaga kesehatan lain yang juga memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, sehingga dapat tercapai layanan kesehatan yang berkolaborasi dan terintegrasi antar profesi yang melayaninya (*interprofessional collaboration*) (2,4).

Layanan kolaborasi antar profesi atau *interprofessional collaboration* (IPC) akan meningkatkan *outcome* layanan kesehatan, menghasilkan layanan yang lebih efektif, terorganisir, mencegah duplikasi oleh profesi lain, serta hemat waktu dan biaya (5,6). Selain itu IPC dapat memberikan *outcome* kesehatan serta kualitas layanan yang lebih baik dibandingkan dengan layanan kesehatan yang diberikan oleh satu profesi tenaga kesehatan. (7,8).

Dalam tim layanan kolaborasi, profesi dari berbagai disiplin memberikan layanan sesuai dengan profesinya agar pasien mencapai kualitas hidup yang lebih baik serta meningkatkan keamanan bagi pasien (7). Dengan demikian diperlukan tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi (9). Sistem layanan kesehatan yang berkelanjutan sangat bergantung pada tenaga kesehatan yang kompeten dan yang dapat bekerja dalam tim secara kolaboratif. Tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan berkolaborasi antar profesi atau *collaborative practice-ready health work*

force diperlukan untuk menyikapi lingkungan sistem layanan kesehatan yang semakin kompleks dan memiliki perubahan yang cepat (9,10). Strategi kunci dalam menciptakan *collaborative practice-ready health work force* adalah dengan mengimplementasikan *Interprofessional education* (IPE) (4,9,11,12). IPE juga merupakan salah satu dari sepuluh item yang direkomendasikan untuk diimplementasikan pada pendidikan tenaga kesehatan di masa depan (11,12).

Menurut World Health Organization (9) pendidikan interprofesional (IPE) terjadi ketika dua atau lebih profesional kesehatan belajar dengan, dari, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas layanan. Implementasi IPE dalam proses pendidikan profesi kesehatan akan menghasilkan *collaborative practice-ready health work force*. IPE memberikan bermanfaat bagi pasien, institusi, pelajar, dan pendidik (13). Beberapa penelitian menyatakan bahwa IPE memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan kolaborasi yang efektif dalam pengaturan layanan kesehatan (14,15), yang kemudian menghasilkan rekomendasi yang kuat untuk mengimplementasikan IPE dalam kurikulum pendidikan profesi kesehatan (13).

Implementasi IPE dalam pendidikan profesi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kerja tim kesehatan, pelayanan yang berorientasi pada pasien, peran dan tanggung jawab masing-masing profesi, komunikasi antar profesi serta hubungan antara masing-masing profesi (7,16–18). Implementasi IPE pada institusi pendidikan perlu diawali dengan menganalisis tentang persepsi mahasiswa sasaran terhadap IPE (9,19). Persepsi dan penerimaan mahasiswa terhadap IPE adalah variabel penting dalam pengembangan IPE (20,21). Persepsi positif dari mahasiswa terhadap IPE akan meningkatkan kemungkinan *outcome*

yang baik dari implementasi IPE (13,22). Mengevaluasi persepsi siswa tentang IPE akan memberikan wawasan mendalam tentang kesiapan mereka untuk kolaborasi interprofesional di masa depan (13).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dari berbagai jurusan profesi kesehatan terhadap IPE menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang bagus terhadap IPE (7,16,17,17,18). Namun demikian, terdapat perbedaan nilai persepsi mahasiswa dari masing-masing profesi. Persepsi yang positif ini menunjukkan potensi implementasi IPE dalam pendidikan profesi kesehatan.

Selain persepsi yang baik terhadap IPE akan menjadi pendorong untuk memulai perubahan kurikulum pendidikan profesi kesehatan serta memberikan dorongan positif pada pengembangan konsep IPE dalam proses pembelajaran (22,23). Oleh karena itu, penggalan persepsi mahasiswa sebelum mengimplementasikan IPE akan membantu merancang program IPE sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta mengetahui masalah spesifik yang ada pada mahasiswa sasaran. Informasi ini akan menjadi informasi dasar untuk mengembangkan program IPE di masa yang akan datang (11,19,24)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara cross sectional menggunakan metode deskriptif analitik. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan farmasi, keperawatan, kesehatan masyarakat, gizi dan Pendidikan jasmani. Pengisian kuesioner dilakukan secara daring karena kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara daring. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan responden semua mahasiswa semester 4 Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (FIKES) sebanyak 383 mahasiswa. Persebaran responden adalah sebagai berikut, jurusan Farmasi (n=92), jurusan Keperawatan (n=88), jurusan Kesehatan Masyarakat (n=95), jurusan Gizi (n=66) dan jurusan Pendidikan Jasmani (n=42). Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap IPE. Penelitian ini telah mendapatkan

Ethical Clearance dari KEPK FIKES Unsoed dengan nomer No: 567/EC/KEPK/XI/2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap IPE dan variabel terikatnya adalah jurusan mahasiswa.

Instrumen Penelitian dan Analisis Data.

Kuesioner The Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS) (18) digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap IPE. Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas kuesioner menggunakan Uji Pearson Correlation dan uji reliabilitas kuesioner menggunakan uji Alpha Cronbach. Data skor tiap item pertanyaan kemudian dianalisis secara deskriptif. Uji Kruskal Wallis digunakan pada skor total untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap IPE antar jurusan. Persepsi mahasiswa atas IPE diklasifikasi menjadi 3 kategori yaitu Baik, Cukup Baik dan Kurang baik. Semakin besar skor total yang didapat pada masing-masing kuesioner, maka semakin bagus persepsi mahasiswa atas IPE.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran persepsi mahasiswa FIKES terhadap IPE, serta apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan masing-masing jurusan. Informasi ini adalah sebagai informasi dasar untuk mengembangkan program IPE yang lebih tepat di kemudian hari. Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada kuesioner.

Persepsi mahasiswa atas IPE

Hasil uji validitas *Pearson Correlation* menunjukkan semua pertanyaan kuesioner IEPS adalah valid ($p < 0,001$) dan hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* juga menyimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabel (nilai *Cronbach's Alpha* 0,838). Hasil skor rata-rata tiap item pertanyaan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Hasil skor pada tiap jurusan menunjukkan bahwa walaupun tiap jurusan mendapat skor yang berbeda-beda tetapi semua jurusan memiliki skor persepsi dengan kategori baik.

Tabel 1. Klasifikasi Persepsi Mahasiswa Atas IPE

No.	Komponen Persepsi	Klasifikasi Nilai		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Nilai total seluruh item	≥72,2%	<72,2%-44,4%	< 44,4%
2.	Sub Skala Kompetensi dan Otonomi/ <i>Competency and Autonomy</i> (butir 1, 4, 6, 8, 9)	≥ 72%	<72%-44,6%	< 44,6%
3.	Persepsi Kebutuhan akan Kerja Sama/ <i>Perceived Need for Cooperation</i> (butir 5 dan 7)	≥ 66,7%	<66,7-50%	< 50%
4.	Persepsi Kerja Sama yang sebenarnya/ <i>Perception of actual Cooperation</i> (butir 2, 3, 10, 11, 12)	≥ 72%	<72%-44,6%	< 44,6%

(Hakiman *et al.*, 2016)

Jurusan Keperawatan memiliki skor yang paling tinggi (86,73%) dan Jurusan Pendidikan Jasmani yang memiliki skor yang paling rendah (83,61%). Jurusan Farmasi mendapat skor tertinggi kedua setelah Keperawatan yaitu 86,15%. Hal ini sesuai dengan penelitian Maharajan *et al.*, 2017 yang mengukur persepsi pada jurusan Kedokteran, Kedokteran Gigi, Farmasi dan Ilmu Kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jurusan. Nilai persepsi yang paling tinggi didapat oleh jurusan Kedokteran kemudian diikuti oleh jurusan Kedokteran Gigi, jurusan Ilmu-ilmu Kesehatan dan jurusan Farmasi. Pada penelitian Yune *et al.*, 2020 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa jurusan Keperawatan memiliki nilai persepsi yang paling tinggi, kemudian diikuti jurusan Farmasi dan Kedokteran (11).

Persepsi mahasiswa terhadap IPE memiliki 3 dimensi yaitu Kompetensi dan Otonomi, Persepsi Kebutuhan akan Kerja Sama dan Persepsi Kerjasama yang Sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada semua jurusan memiliki nilai yang baik pada semua dimensi. Untuk dimensi kompetensi dan otonomi, jurusan keperawatan memiliki skor dimensi yang paling tinggi. Pada dimensi Persepsi Kebutuhan akan Kerja Sama, jurusan Farmasi memiliki skor yang paling tinggi dan pada dimensi Persepsi

Kerjasama yang Sebenarnya jurusan Keperawatan memiliki skor yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kolaborasi antar profesi di kalangan mahasiswa FIKES telah dikenali dan mendapat respon positif dengan nilai yang baik. Dengan demikian penerapan IPE memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dengan sedikit halangan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang positif terhadap IPE (16,18,25). Haryati *et al.*, 2019 melaporkan bahwa semua responden memiliki persepsi yang baik atas IPE dengan skor rata-rata sebesar 86% (25). Orbayinah dan Utami, 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 75,5% mahasiswa memiliki persepsi yang baik atas IPE dengan skor yang bervariasi untuk setiap sub skala/komponen persepsi (18). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakiman *et al.*, 2016 menunjukkan bahwa 98% dari mahasiswa menunjukkan persepsi yang baik dengan skor rata-rata 61,4 atau sebesar 85,27% (16). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki persepsi yang baik untuk melakukan IPE.

Responden memberikan persepsi yang baik dimungkinkan karena berbagai profesi ini berada dalam satu Fakultas yang sama.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Terhadap IPE Berdasarkan Jurusan

Item Pertanyaan	Skor rata-rata (%terhadap skor total)/Jurusan				
	Farmasi	Keperawatan	Kesehatan Masyarakat	Gizi	Pendidikan Jasmani
The Interdisciplinary Education Perception Scale					
Dimensi Kompetensi dan Otonomi					
1. Individu dalam profesi saya terlatih dengan baik	4,97	4,95	4,88	4,88	4,9
2. Individu dalam profesi saya sangat mendukung untuk mencapai sasaran dan tujuan terapi pasien	5,37	5,34	4,92	5,24	4,98
3. Individu dalam profesi saya sangat mendukung kontribusi dan peran dari profesi lain	5,37	5,44	5,29	5,27	5,2
4. Individu dalam profesi saya menghormati pendapat profesi lain	5,35	5,49	5,35	5,3	5,27
5. Individu dalam profesi saya sangat berkompeten	5,03	5,05	4,95	4,97	4,8
Skor Total Dimensi Kompetensi dan Otonomi	26,09 (86,97)	26,27 (87,57)	25,39 (84,63)	25,66 (85,53)	25,15 (83,83)
Dimensi Kebutuhan yang dirasakan untuk kerjasama profesional					
1. Individu dalam profesi saya perlu bekerja sama dengan profesi lain	5,45	5,6	5,25	5,33	5,17
2. Individu dalam profesi saya bergantung pada pekerjaan orang-orang dari profesi lain	4,58	4,34	4,18	4,36	4,2
Skor total Dimensi Kebutuhan yang dirasakan untuk kerjasama profesional	10,03 (83,58)	9,94 (82,83)	9,43 (78,58)	9,69 (80,75)	9,37 (78,08)
Dimensi Persepsi Kerja Sama yang sebenarnya					
1. Individu dalam profesi saya dapat bekerja sama dengan profesi lain	5,21	5,24	5,22	5,05	5,07
2. Individu dalam profesi lain menghormati kerja yang dilakukan oleh profesi saya	5,04	5,09	5,08	4,98	5,12

<i>The Interdisciplinary Education Perception Scale</i>	Skor rata-rata (%terhadap skor total)/Jurusan				
	Farmasi	Keperawatan	Kesehatan Masyarakat	Gizi	Pendidikan Jasmani
3. Individu dalam profesi saya mempunyai hubungan baik dengan orang-orang dari profesi lain	5,24	5,35	5,22	5,18	5,27
4. Individu dalam profesi saya dapat bekerjasama dengan baik dengan profesi lain	5,25	5,35	5,28	5,23	5,2
Skor total Dimensi Persepsi Kerja Sama yang sebenarnya	20,74 (86,42)	21,03 (87,63)	20,8 (86,67)	20,44 (85,17)	20,66 (86,08)
Skor Total Keseluruhan	56,86 (86,15)	57,24 (86,73)	55,62 (84,27)	55,79 (84,53)	55,18 (83,61)

Tabel 3. Nilai Signifikansi Uji Beda Berdasarkan Jurusan

No.	Jurusan	Nilai Signifikansi
1	Pendidikan Jasmani-Kesehatan Masyarakat	0.617
2	Pendidikan Jasmani-Gizi	0.267
3	Pendidikan Jasmani-Farmasi	0.032*
4	Pendidikan Jasmani-Keperawatan	0.006*
5	Kesehatan Masyarakat-Gizi	0.426
6	Kesehatan Masyarakat-Farmasi	0.035*
7	Kesehatan Masyarakat-Keperawatan	0.004*
8	Gizi-Farmasi	0.261
9	Gizi-Keperawatan	0.068
10	Farmasi-Keperawatan	0.436

*Berbeda bermakna. Level signifikansi : 0,05.

Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa dari jurusan lain misalnya dari kegiatan formal dari fakultas seperti kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru maupun dari kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (26).

Hasil analisa dari item-item pertanyaan, semua item pertanyaan mendapatkan skor yang tinggi (>80%) dari nilai maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disemua jurusan memberikan persepsi yang positif terhadap IPE. Walaupun begitu item yang perlu ditingkatkan lagi yaitu tentang rasa bergantung atau mengandalkan pada hasil kerja profesi lain yang bekerjasama dengan kita. Dalam bekerjasama atau berkolaborasi memberikan layanan pada pasien, sesama anggota akan saling membutuhkan informasi atau hasil dari kerja profesi lain untuk dapat memberikan atau menyatakan penilaian profesionalnya terhadap kondisi pasien. Pada kondisi seperti inilah sesama anggota dalam tim tersebut perlu memiliki rasa percaya dan mengandalkan pada hasil kerja profesional profesi lain, karena pada dasarnya, setiap anggota itu melengkapi sesama anggota lainnya. Dengan demikian, setiap anggota dalam tim tersebut perlu menunjukkan atau memberikan performa yang baik dalam melayani setiap pasiennya karena anggota tim yang lain dan pasien bergantung pada hasil kerja profesional sesama anggota tim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan kemanfaatan terbesar bagi pasien (7,11,12,27)

Pada skor total persepsi responden, hasil skor total persepsi mahasiswa masing-masing jurusan bervariasi. Dilakukan uji Kruskal Wallis untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan masing-masing jurusan. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,011$) pada skor total masing-masing jurusan. Analisa uji beda antar jurusan ditunjukkan pada **Tabel 3**. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jurusan Farmasi dan Keperawatan memiliki perbedaan yang bermakna dengan jurusan Kesehatan Masyarakat, jurusan Gizi dan Pendidikan Jasmani. Jurusan Farmasi dan Keperawatan memiliki persepsi yang lebih baik. Jurusan Keperawatan dan Farmasi memiliki persepsi yang lebih baik

daripada jurusan Kesehatan Masyarakat, Gizi dan Pendidikan Jasmani. Jurusan Keperawatan dan Farmasi memiliki nilai persepsi tentang kolaborasi yang lebih baik daripada jurusan lain karena kedua jurusan ini memiliki materi pendidikan pelayanan kepada pasien yang lebih banyak daripada 3 jurusan yang lain (4,9,26). Hal ini juga dilaporkan pada penelitian Yune et al, 2020 dan Maharajan et al, 2017. Mahasiswa Kedokteran dan Keperawatan memiliki persepsi yang lebih baik dari pada mahasiswa dari jurusan ilmu kesehatan. Dengan adanya perbedaan ini dimungkinkan mahasiswa akan memberikan respon yang berbeda-beda saat melaksanakan implementasi kegiatan belajar IPE.

Kesimpulan

Ada perbedaan bermakna antara persepsi mahasiswa keperawatan dan farmasi dengan jurusan yang lain walaupun mahasiswa dari semua jurusan telah memiliki persepsi yang baik. Poin tentang menjadi profesi yang handal dan juga dapat mengandalkan serta diandalkan oleh anggota tim lain adalah hal yang perlu ditingkatkan dalam membangun materi pembelajaran. Kedua hal ini perlu dipertimbangkan ketika menerapkan IPE pada kegiatan pembelajaran.

Referensi

1. Stewart D, Letendre D. The Pharmacy Education: A Historical Perspective. In: Pharmacy Education in the Twenty First Century and Beyond. 2018. p. 11–20.
2. Fathelrahman AI, Mohamed Ibrahim MI, Alrasheedy AA, Wertheimer AI, editors. Index. In: Pharmacy Education in the Twenty First Century and Beyond [Internet]. Academic Press; 2018 [cited 2021 Sep 18]. p. 349–58. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128119099099901>
3. Kemenkes RI. Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit tahun 2016. Kemenkes RI; 2016.
4. International Pharmaceutical Federation (FIP) F internationale. Interprofessional education in a pharmacy context: global report. The Hague: International

- Pharmaceutical Federation; 2015.
5. D'Amour D, Ferrada-Videla M, San Martin Rodriguez L, Beaulieu MD. The conceptual basis for interprofessional collaboration: Core concepts and theoretical frameworks. *J Interprof Care*. 2005 May;19(sup1):116–31.
 6. Nasir J, Goldie J, Little A, Banerjee D, Reeves S. Case-based interprofessional learning for undergraduate healthcare professionals in the clinical setting. *J Interprof Care*. 2017 Jan 2;31(1):125–8.
 7. Maharajan MK, Rajiah K, Khoo SP, Chellappan DK, De Alwis R, Chui HC, et al. Attitudes and Readiness of Students of Healthcare Professions towards Interprofessional Learning. *PloS One*. 2017;12(1):e0168863.
 8. Barwel I, Arnold F, Berry H. How interprofessional learning improves care. *Nurs Time*. 2013;109:14–6.
 9. WHO. Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice. World Health Organization Press [Internet]. 2010; Available from: http://www.who.int/hrh/nursing_midwifery/en/.
 10. Walker LE, Cross M, Barnett T. Students' experiences and perceptions of interprofessional education during rural placement: A mixed methods study. *Nurse Educ Today*. 2019 Apr;75:28–34.
 11. Yune SJ, Park KH, Min YH, Ji E. Perception of interprofessional education and educational needs of students in South Korea: A comparative study. Ito E, editor. *PLOS ONE*. 2020 Dec 8;15(12):e0243378.
 12. The Canadian Interprofessional Health Collaborative. A National Interprofessional Competency Framework. Vancouver: University of British Columbia; 2010.
 13. Alruwaili A, Mumenah N, Alharthy N, Othman F. Students' readiness for and perception of Interprofessional learning: a cross-sectional study. *BMC Med Educ*. 2020 Dec;20(1):390.
 14. Guraya SY, Barr H. The effectiveness of interprofessional education in healthcare: A systematic review and meta-analysis. *Kaohsiung J Med Sci*. 2018 Mar;34(3):160–5.
 15. O'Donoghue G, Cusack T. The introduction of an interprofessional education module: students' perceptions. *Qual Prim Care*. 2012;20(3):231–8. *Qual Prim Care*. 2012;20(3):231–8.
 16. Hakiman AP, Dewi SP, Sayusman C, Wahyudi K. Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran Terhadap Interprofessionalism Education. *J Sist Kesehat [Internet]*. 2016 Jun 1 [cited 2020 Aug 14];1(4). Available from: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/10382
 17. Haryati H, Ashaeryanto A, Rangki L, Sardila E. Perception of Medical Faculty Student of Haluoleo University about Inter Professional Education. In: Proceedings of the International Conference on Environmental Awareness for Sustainable Development in conjunction with International Conference on Challenge and Opportunities Sustainable Environmental Development, ICEASD & ICCOSED 2019, 1-2 April 2019, Kendari, Indonesia [Internet]. Indonesia: EAI; 2019 [cited 2020 Aug 14]. Available from: <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-4-2019.2287178>
 18. Orbayinah S, Utami LP. Students' Perception on Interprofessional Education. *Int J Public Health Sci*. 2015 Desember;4(4):284–7.
 19. Thomas PA, Kern DE, Hughes MT, Chen BY, editors. Curriculum development for medical education: a six-step approach. Third edition. Baltimore: Johns Hopkins University Press; 2016. 300 p.
 20. Al-Qahtani MF. Measuring healthcare students' attitudes toward interprofessional education. *J Taibah Univ Med Sci*. 2016 Dec;11(6):579–85.
 21. Sollami A, Caricati L, Mancini T. Attitudes towards Interprofessional Education among Medical and Nursing Students: the Role of Professional Identification and Intergroup Contact. *Curr Psychol*. 2018 Dec;37(4):905–12.
 22. Chandra MF, Isona L, Taslim E, Ilmiawati I. Students Perception On Implementation Of

- Interprofessional Education. *J Pendidik Kedokt Indones* Indones *J Med Educ*. 2021 Jun 21;10(2):196.
23. D'Costa MP, Jahan F, Al Shidi A. Health professions students' attitude, perception, and readiness toward interprofessional education and practice in Oman. *J Taibah Univ Med Sci*. 2022 Apr;17(2):248–55.
24. Dresser J, Barazanchi A, Meldrum A, Marra C, Wilby KJ. Identifying perceptions and themed learning outcomes between pharmacy and dentistry students through interprofessional education and collaboration in the dental clinic. *Curr Pharm Teach Learn*. 2021 Jul;13(7):843–7.
25. Haryati H, Ashaeryanto A, Rangki L, Sardila E. Perception of Medical Faculty Student of Haluoleo University about Inter Professional Education. In: Proceedings of the International Conference on Environmental Awareness for Sustainable Development in conjunction with International Conference on Challenge and Opportunities Sustainable Environmental Development, ICEASD & ICCOSED 2019, 1-2 April 2019, Kendari, Indonesia [Internet]. Indonesia: EAI; 2019 [cited 2020 Aug 20]. Available from: <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-4-2019.2287178>
26. FIKES. Buku Pedoman Akademik Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (FIKES) tahun 2021-2022 Universitas Jenderal Soedirman. FIKES UNSOED; 2021.
27. McFadyen AK, Maclaren WM, Webster VS. The Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS): An alternative remodelled sub-scale structure and its reliability. *J Interprof Care*. 2007 Jan;21(4):433–43.